

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan segala potensi dan keterampilan yang ada pada dirinya sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan juga lingkungannya. Pendidikan juga faktor penting bagi sebuah bangsa, karena untuk menjadi sebuah bangsa yang maju haruslah dibangun oleh manusia-manusia yang berpendidikan, cerdas dan terampil.

Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ketika kita berbicara mengenai pendidikan, maka tak akan lepas dari pembahasan mengenai pembelajaran. Manusia di dalam kehidupannya tidak akan lepas dari suatu proses belajar. Dari sejak lahir hingga meninggal, proses belajar akan selalu ditemui. Menurut Gagne dan Barlier yang dicantumkan dalam bukunya Anni dkk (2006), belajar merupakan proses perubahan perilaku suatu organisme karena hasil dari pengalaman. Oleh karena itu, proses belajar inilah yang akan mempengaruhi dan membentuk proses psikologis manusia.

Karena pentingnya pengaruh proses belajar terhadap psikologis manusia, maka perlu adanya pengarahan pembelajaran yang baik dan benar terhadap individu manusia sedini mungkin. Pengarahan ini bertujuan agar proses belajar yang dilakukan tersebut menghasilkan hasil belajar atau sebuah perilaku individu yang baik. Pembelajaran dapat berlangsung di dalam lembaga non formal maupun lembaga formal seperti sekolah. Dengan adanya sekolah, kita akan mendapat suatu pendidikan. Sesuai tujuan pendidikan dalam Pendahuluan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 dicantumkan bahwa:

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran merupakan situasi formal yang secara sengaja diprogramkan oleh guru dalam usahanya mentransferkan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik berdasarkan kurikulum dan tujuan yang ingin dicapai. Seorang guru harus bisa mengetahui pola pikir dan karakter psikologi anak didik agar mampu memberi pengarahan yang sesuai dengan usia mereka. Apabila pengarahan yang diberikan tidak sesuai dengan usia anak didik, mereka akan cenderung merasa bosan, jenuh, bahkan tidak merespon terhadap apa yang diberikan guru.

Oleh karena itu guru sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan harus membuat sumber belajar yang beragam, bahan ajar yang menarik, bahkan hingga saat ini para pendidik berlomba-lomba menciptakan strategi pembelajaran yang inovatif untuk mengatasi hal tersebut. Tanpa upaya tersebut, tujuan pembelajaran yang sudah ada tidak akan tersampaikan dengan

sempurna. Apalagi apabila pembelajaran yang diberikan berupa pelajaran menghafal yang menuntut anak didik untuk mengingat keras, tak kecuali pembelajaran IPS.

IPS merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia mulai dari tingkat dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). IPS mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosial masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan. IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materilnya, pemanfaatan sumber daya yang ada di permukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya dan lain sebagainya.

Khusus pelajaran IPS di pendidikan dasar, sejalan dengan tujuan pendidikan yang ada, berdasarkan Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, dijelaskan bahwa melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Selanjutnya dijelaskan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

(1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dalam kemanusiaan, (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Siswa sebagai bagian dari lingkungan masyarakat tertentu harus memahami berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya tersebut terlebih dengan kehidupan bermasyarakat yang bersifat dinamis yang selalu mengalami perubahan setiap saat. Berdasarkan hal tersebut, maka pelajaran IPS menjadi salah satu mata pelajaran yang penting bagi siswa. Mata pelajaran IPS diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami dan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sosial.

Akan tetapi, guna mewujudkan tujuan pembelajaran IPS tersebut tidaklah mudah. Pembelajaran bisa dikatakan berhasil apabila pembelajaran tersebut mampu membantu siswa mencapai kompetensi yang diinginkan. Sehingga guru dituntut harus bisa lebih inovatif, seorang guru harus bisa membuat siswanya tidak mudah bosan dan jenuh. Kurang tertariknya siswa dan sulit menghafal bahan pelajaran menyebabkan timbulnya rasa malas siswa untuk belajar IPS di rumah maupun di sekolah.

Pembelajaran bisa dikatakan berhasil apabila pembelajaran tersebut mampu membantu siswa mencapai kompetensi yang diinginkan. Smith dan Ragan (dalam buku Pribadi,2010:18) mengemukakan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik.

Untuk memenuhi kebutuhan belajar IPS diperlukan sumber belajar yang yang inovatif. Sumber belajar yang baik tentunya memperhatikan tujuan pembelajaran yang merujuk pada SK/KD dan Indikator pembelajaran. Misalkan silabus IPS kelas V, Indikator pencapaian mengkehendaki siswa dapat menceritakan perjuangan para tokoh daerah dalam upaya mengusir penjajah

belanda dan membuat laporan tentang tokoh pejuang tidak dapat tercapai. Hal ini terjadi karena tidak tersedianya sumber belajar yang sesuai (relevan) dengan kebutuhan pembelajaran. Hal ini terlihat dari buku teks/sumber belajar yang tersedia di sekolah, khususnya di SD Pelangi tidak dapat membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi.

g. Perang Sisingamangaraja XII (1870-1907)

Pada saat Sisingamangaraja memerintah Kerajaan Bakara, Tapanuli, Sumatera Utara, Belanda datang. Belanda ingin menguasai Tapanuli. Sisingamangaraja beserta rakyat Bakara mengadakan perlawanan. Tahun 1878, Belanda menyerang Tapanuli. Namun, pasukan Belanda dapat dihalau oleh rakyat.

Pada tahun 1904 Belanda kembali menyerang tanah Gayo. Pada saat itu Belanda juga menyerang daerah Danau Toba. Pada tahun 1907, pasukan Belanda menyerang kubu pertahanan pasukan Sisingamangaraja XII di Pakpak. Sisingamangaraja gugur dalam penyerangan itu. Jenazahnya dimakamkan di Tarutung, kemudian dipindahkan ke Balige.



Sumber: <http://www.stadajournal.org/assets/images/sisingamangaraja.jpg>

Gambar 6.15 Sisingamangaraja XII, pemimpin perlawanan terhadap Belanda dari Tapanuli, Sumatera Utara.

Sumber : (Susilaningsi,2008)

Gambar 1.1. Materi IPS di Kelas V SD

Materi pelajaran yang ada pada buku teks BSE halaman 143 tersebut berisi informasi yang sempit yang sifatnya jauh dari jangkauan pemikiran peserta didik. Akibatnya siswa hanya tahu sepintas saja tanpa mengetahui riwayat pejuang, hal-hal apa saja yang terjadi di tahun 1870-1907 dan para pendukung atau daerah pendukung perang Sisingamangaraja XII.

Gambar wajah Sisingamangaraja XII juga sudah mengalami perubahan. Pada buku teks yang digunakan di kelas V SD dan yang di pajang di sekolah-sekolah. Tampak wajah Sisingamangaraja XII berwajah tenang ditampilkan dengan senyum

mirip lelaki Jawa. Beda dari citra keras, anggun berwibawa tidak menggambarkan kegagahan dan kegarangan yang seharusnya tercermin dari paras orang Batak yang tergambar di lukisan Agustin Sibarani yang mendekati kebenaran sosok asli Sisingamangaraja XII saat diperlukan sebagai persyaratan pengusul pejuang ini sebagai pahlawan nasional. Repro dari lukisan itu lah yang dipakai sebagai cover buku Agustin Sibarani tentang Sisingamangaraja XII (1979) dan reponya yang dipakai dalam prangko Indonesia tahun 1967 dan juga uang keluaran Bank Indonesia tahun 1987 dengan nominal Rp.1000.



Sumber : (Sumber : Sampul buku A.Sibarani)

Gambar 1.2. Pahlawan Sisingamangaraja XII

Namun dalam pembuatan sumber belajar, seorang guru tidak bisa membuat sumber belajar sesuai dengan hatinya sendiri. Guru harus memperhatikan tingkat psikologis usia anak didiknya, seperti apa yang mereka sukai, bagaimana pola pikir mereka, bagaimana tingkat pemahaman mereka, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar kita bisa membuat sumber belajar yang

sesuai dengan tingkat psikologis, tingkat pemahaman, dan menarik perhatian mereka, karena itu merupakan tujuan utama dari dibuatnya sumber belajar. Dengan adanya perhatian dari siswa tersebut maka akan bertambah semangat siswa untuk melaksanakan pembelajaran.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, banyak anak SD yang gemar membaca komik. Hampir setiap anak ada yang membawa komik ke sekolah, dari 21 siswa di dalam kelas V terdapat 17 siswa atau sekitar 80% yang membawakan komik ke sekolah. Hal ini diperkuat dari hasil pemeriksaan tas yang rutin dilakukan oleh guru kelas, berbagai jenis dan judul komik kartun sering terdapat di dalam tas atau di laci meja siswa. Dari hasil wawancara dengan pegawai perpustakaan SD Pelangi Medan ibu Rusda mengatakan “anak-anak lebih sering membaca dan meminjam buku-buku bergambar jarang sekali siswa meminjam buku pelajaran, walaupun ada paling karena di tugaskan oleh guru pelajaran saja”.

Pada dasarnya usia anak-anak masih menyukai cerita bergambar atau buku bacaan yang didalamnya terdapat gambar yang menarik dan bersifat menghibur seperti komik. Menurut Masdiono (2007) “komik bagian rangkaian gambar yang bercerita”. Komik merupakan jenis bacaan yang disukai anak-anak hingga orang dewasa. Cara penyajian yang sederhana membuat anak-anak senang membacanya, selain itu gambar dalam komik yang biasanya berkarakter gambar kartun memiliki kekuatan untuk memancing perhatian dan mempengaruhi sikap dan perilaku pembacanya, sehingga dapat meningkatkan motivasi untuk membacanya.

Komik bukan hanya sekedar cerita bergambar yang bersifat menghibur seperti pandangan orang pada umumnya, tetapi komik mempunyai makna lebih

dari itu, yaitu komik merupakan bentuk komunikasi visual yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan informasi secara populer dan mudah dimengerti (Maharsi, 2011). Tidaklah heran mengapa masyarakat terutama anak-anak lebih menyukai komik daripada buku yang bersifat verbal. Hal ini dikarenakan komik disajikan dengan berbagai gambar-gambar yang menarik dan tata bahasa yang ringan sehingga orang yang membacanya akan mudah mengerti dan tidak merasa bosan. Oleh karena itu, sifat komik yang menarik, mudah dicerna, dan mudah dipahami ini perlu dimanfaatkan dalam dunia pendidikan guna menarik perhatian anak didik yang tidak lain adalah anak-anak.

Sumber belajar buku komik dipandang cocok apabila digunakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dalam penyampaiannya sarat dengan unsur hafalan. Sebagai sumber belajar yang menarik, media komik merupakan salah satu media visual yang memadukan kekuatan gambar dan tulisan yang dirangkai dalam suatu alur cerita, bersifat menghibur, mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca. Komik dinilai sebagai sarana yang cocok untuk menyampaikan suatu pesan guru dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti menjadikan buku komik sebagai bentuk sumber belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran IPS dan penelitian tersebut akan diberi judul “Pengembangan Sumber belajar IPS Berupa Buku Komik Pada Materi Perlawanan Menentang Penjajahan Belanda Untuk Kelas V SD”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam kegiatan pembelajaran :

1. Sumber belajar yang digunakan guru dirasa masih kurang bisa membawa suasana pembelajaran yang membangkitkan keaktifan siswa.
2. Tidak dimanfaatkannya komik sebagai sumber belajar dalam pembelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini adalah “Pengembangan Sumber Belajar IPS Berupa Buku Komik Pada Materi Perlawanan Menentang Penjajahan Belanda dengan topik pembahasan Perang Sisingamangaraja XII (1870-1907) Untuk Kelas V SD”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Sejauh mana tingkat kelayakan sumber belajar dalam bentuk buku komik pada materi Perlawanan Menentang Penjajahan Belanda dengan topik pembahasan Perang Sisingamangaraja XII (1870-1907) untuk siswa Kelas V SD?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan pada penelitian ini adalah Untuk mengembangkan sumber belajar IPS dalam bentuk buku komik yang layak disajikan untuk siswa kelas V SD.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan dan peningkatan mutu pendidikan, terutama pada tingkat pendidikan sekolah dasar. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peserta Didik

Penerapan sumber belajar buku komik diharapkan dapat mendorong siswa menyenangi mata pelajaran IPS sehingga meningkatkan pemahaman atas konsep materi yang telah dipelajari.

2. Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru dalam menciptakan berbagai sumber belajar kreatif yang nantinya dapat mempermudah proses pembelajaran.

3. Sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan untuk menyediakan sarana dan prasarana atau sumber belajar yang bagus, guna meningkatkan proses pembelajaran yang lebih baik.